

Pengaruh Edukasi Kesehatan Tentang HIV/AIDS Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Stigma Remaja Pada HIV/AIDS

Arisah¹ Reni Hariyanti² Rosa Riya³ Sunarti Lubis⁴

¹Program Sarjana Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Keluarga Bunda
^{2,3,4}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Keluarga Bunda
Email: arisah1991@gmail.com

ABSTRACT

HIV/AIDS is a group of retroviruses that cause a decline in the sufferer's immune system, making them susceptible to various types of diseases. HIV/AIDS stigma often causes public rejection of people living with HIV/AIDS (PLWHA) because it is part of the cognitive component of a person or group of people who assess PLWHA negatively, therefore health education is needed so that knowledge increases and HIV/AIDS can be detected. This study aims to determine the effect of health education about HIV/AIDS on the level of knowledge and stigma of adolescents about HIV/AIDS at SMPN 18 Tanjung Jabung Timur. This type of research is a quasi-experiment. The population of this study were students at SMPN 18 Tanjung Jabung Timur. Sampling was taken using proportional random sampling and a sample size of 58 students was obtained. The data in this research are primary and secondary data. Data analysis used the Wilcoxon Signed Rank Test which had previously been tested for normality. There is a difference in the level of knowledge and stigma between the pretest and posttest scores (p value = $0.000 < 0.05$), so it can be concluded that there is an influence of health education on the level of knowledge and stigma of adolescents regarding HIV/AIDS.

Keywords: Health Education, HIV/AIDS, Knowledge, Stigma

ABSTRAK

HIV/AIDS merupakan kelompok retrovirus yang menyebabkan menurunnya sistem kekebalan tubuh penderitanya sehingga rentan terhadap berbagai jenis penyakit. Stigma HIV/AIDS seringkali menimbulkan penolakan masyarakat terhadap Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) karena merupakan bagian dari komponen kognitif seseorang atau sekelompok orang yang menilai ODHA secara negatif, oleh karena itu diperlukan edukasi kesehatan agar pengetahuan meningkat dan HIV/AIDS dapat dideteksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS terhadap tingkat pengetahuan dan stigma remaja tentang HIV/AIDS di SMPN 18 Tanjung Jabung Timur. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu. Populasi penelitian ini adalah siswa SMPN 18 Tanjung Jabung Timur. Pengambilan sampel dengan *proporsional random sampling* dan diperoleh jumlah sampel sebanyak 58 siswa. Data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Analisis data menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* yang sebelumnya telah dilakukan uji normalitas. Terdapat perbedaan tingkat pengetahuan dan stigma antara skor pretest dan posttest (p value = $0,000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan stigma remaja mengenai HIV/AIDS.

Kata kunci: Edukasi Kesehatan, HIV/AIDS, Pengetahuan, Stigma

PENDAHULUAN

Penyakit HIV/AIDS (*Human Immunodeficiency Virus/Aquired Imunno Deficiency Syndrome*) diibaratkan fenomena gunung es, yakni hanya terlihat puncaknya saja, seperti halnya HIV/AIDS hanya terlihat pada kasus-kasus yang dilaporkan (Sri Utami, 2018). Penanggulangan HIV/AIDS dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) tercantum dalam tujuan ketiga yaitu mencapai kesehatan dan kesejahteraan bagi semua orang yang salah satu targetnya adalah mengakhiri epidemi AIDS sebagai ancaman kesehatan masyarakat di tahun 2030 (SDGs, 2022). HIV merupakan salah satu jenis virus yang menginfeksi sel darah putih sehingga menyebabkan menurunnya kekebalan tubuh manusia. Sedangkan AIDS merupakan kumpulan gejala penyakit yang timbul akibat menurunnya imunitas tubuh yang menyebabkan tertularnya HIV sehingga seseorang sangat rentan terhadap berbagai penyakit menular yang seringkali berakibat fatal (Kemenkes RI, 2020). Menurut data *United Nations Programme on HIV and AIDS* (UNAIDS) pada akhir 2020 sebanyak 27,5 juta orang di dunia hidup dengan HIV, termasuk 10,2 juta yang tidak dalam pengobatan HIV dengan 4,1 juta tidak mengetahui status HIV-positif mereka dan 6,1 juta tahu status HIV mereka tetapi tidak dapat mengakses pengobatan (United Nations Programme on HIV/aids. UNAIDS, 2021).

Perkembangan HIV/AIDS di Indonesia pada Januari-Maret 2021 mengalami penambahan 7.650 kasus HIV baru dan 1.677 kasus AIDS baru. Total kasus HIV/AIDS di Indonesia sejak tahun 2005 hingga Maret 2021 sebanyak 427.201 orang. Risiko penularan tertinggi berasal dari kaum homoseksual 27,2%, heteroseksual 13%, dan berbagi jarum suntik 0,5%. Lima provinsi dengan jumlah penemuan ODHA terbanyak adalah DKI Jakarta berjumlah 71.473 orang, disusul Jawa Timur berjumlah 65.274 orang, Jawa Barat berjumlah 46.996 orang, Jawa Tengah berjumlah 39.978 orang, dan Papua berjumlah 39.419. Provinsi Jambi memiliki 2.017 ODHA (Direktur Jenderal P2P, 2021). Kasus HIV/AIDS paling banyak terdapat di Provinsi Jambi terdapat di Kota Jambi sebanyak 62 kasus disusul dengan Kabupaten Merangin sebanyak 19 kasus, dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur menyumbang kasus sebanyak 3 kasus (Dinkes Provinsi Jambi, 2018). Stigma HIV/AIDS merupakan bagian dari komponen kognitif seseorang atau kelompok masyarakat yang memandang ODHA secara negatif sehingga masyarakat bertindak diskriminasi terhadap ODHA. Stigma terhadap ODHA terlihat dari pola pikir yang buruk dalam masyarakat dengan menghindari penderitanya karena rasa takut yang tidak sesuai sehingga menimbulkan perlakuan tidak adil terhadap ODHA. Kurangnya pemahaman tentang HIV/AIDS

menjadi penyebab utama terbentuknya stigma ini di masyarakat (Shaluhayah et al., 2015). Pengetahuan tentang HIV/AIDS dinilai penting dalam membentuk stigma karena memiliki peran dalam memperjelas persepsi salah yang beredar di masyarakat. Pada masa remaja, pendidikan tentang HIV/AIDS adalah upaya penting untuk meningkatkan pengetahuan tentang reproduksi dan penyakit menular seksual di masyarakat (Miswanto, 2016).

Pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS merupakan pengetahuan kesehatan reproduksi tentang penyakit menular seksual yang ditularkan melalui cairan tubuh. Pengetahuan tentang HIV/AIDS yang biasa diberikan umumnya meliputi penularan dari ibu ke anak, berbagi jarum suntik, hubungan seksual berisiko, transfusi darah, dan persepsi penularan yang salah di kalangan masyarakat (Miswanto, 2016). Penjelasan KPA (Komisi Pencegahan AIDS) mengenai pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS pada kelompok usia 14-25 tahun masih sangat rendah. Hanya 14,3% pengetahuan HIV/AIDS yang mampu menjawab dengan benar berdasarkan cara penularannya, cara pencegahannya dan menolak persepsi salah tentang penularan, padahal usia tersebut termasuk yang paling rentan tertular HIV/AIDS (Sudikno et al., 2011). Berdasarkan usia, kasus HIV/AIDS di Indonesia paling banyak diderita oleh kelompok usia produktif 25-49 tahun, dan

remaja usia 15-19 tahun menempati posisi keempat (Kemenkes RI, 2020). Remaja merupakan rentang usia yang rentan tertular HIV. Lebih dari separuh infeksi HIV baru di dunia ditemukan pada kelompok usia 15-19 tahun, dan mayoritas remaja tertular akibat hubungan seksual. Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan ekonomi dan pengaruh media massa telah mempengaruhi sikap dan persepsi remaja terhadap seks pranikah (Rahayu, 2017). Menurut Nursalam dan Efendi Ferry (2012), pendidikan kesehatan merupakan salah satu upaya pencegahan penularan HIV/AIDS yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan komprehensif masyarakat tentang HIV/AIDS. Pendidikan kesehatan tidak hanya berkaitan dengan komunikasi informasi, tetapi juga berkaitan dengan penerapan motivasi, keterampilan dan kepercayaan diri untuk melakukan tindakan peningkatan kesehatan (Harmawati et al., 2018).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah quasi eksperimen dengan desain *one group pre test-post test design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMPN 18 Tanjung Jabung Timur dengan sampel sebanyak 58 orang. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pendidikan kesehatan dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan dan stigma. Pengumpulan data

menggunakan kuesioner yang merupakan data primer. Data dianalisis menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* yang sebelumnya telah dilakukan uji normalitas. *Informed consent* diberikan kepada responden yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.

HASIL

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pre-Tets Tingkat Pengetahuan Pada HIV/AIDS

Tingkat Pengetahuan Pre-test	Jumlah	
	F	%
Baik	0	0
Cukup	6	10,3
Kurang	52	89,7
Jumlah	58	100

Tabel 1 distribusi frekuensi *pre-test* tingkat pengetahuan pada HIV/AIDS dengan responden 58 siswa/i terdapat nilai mayoritas dalam kategori kurang yaitu sebanyak 52 siswa/i (89,7%) dan nilai minoritas terdapat dalam kategori baik yaitu tidak ada siswa/i dalam kategori baik (0%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Post-test Pada Tingkat Pengetahuan Pada HIV/AIDS

Tingkat Pengetahuan Post-test	Jumlah	
	f	%
Baik	51	87,9
Cukup	7	12,1
Kurang	0	0
Jumlah	58	100

Tabel 2 distribusi ferkuensi *post-test* tingkat pengetahuan pada HIV/AIDS dengan

responden 58 siswa/i terdapat nilai mayoritas dalam kategori baik yaitu sebanyak 51 siswa/i (87,9%), dan nilai minoritas terdapat dalam kategori kurang yaitu tidak ada siswa/i dalam kategori baik (0%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pre-Tets Stigma Remaja Pada HIV/AIDS

Stigma Pada HIV/AIDS Pre-test	Jumlah	
	F	%
Tidak Ada Stigma	29	50
Ada Stigma	29	50
Jumlah	58	100

Tabel 3 distribusi frekuensi *pre-test* stigma remaja pada HIV/AIDS dengan responden 58 siswa/i terdapat nilai yang sama yaitu kategori tidak ada stigma sebanyak 29 siswa/i (50%) dan nilai kategori ada stigma sebanyak 29 siswa/i (50%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Post-test Pada stigma Remaja Pada HIV/AIDS

Stigma Pada HIV/AIDS Pre-test	Jumlah	
	F	%
Tidak Ada Stigma	48	82,8
Ada Stigma	10	17,2
Jumlah	58	100

Tabel 4 distribusi ferkuensi *post-test* stigma remja pada HIV/AIDS dengan responden 58 siswa/i terdapat nilai mayoritas dalam kategori tidak ada stigma yaitu sebanyak 48 siswa/i (82,8%), dan nilai minoritas terdapat dalam kategori ada stigma yaitu sebanyak 10 siswa/i (17,2%).

Tabel 5 Uji Wilcoxon sign rank test pada tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS

Variabel	Edukasi Kesehatan			<i>p value</i>
	Pretest	Posttest	Delta Δ	
	Mean + SD	Mean + SD	Selisih Pretest- Posttest	
Pengetahuan	3,751	9,013	5,262	0,000
Stigma	13,169	18,305	5,136	0,000

Tabel 5 menunjukkan perbedaan nilai rata-rata tingkat pengetahuan sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan sebesar 5,262 dan rata-rata nilai stigma sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan sebesar 5,136. Jadi dapat disimpulkan bahwa edukasi kesehatan mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan stigma remaja mengenai HIV/AIDS. Hasil uji wilcoxon didapatkan nilai $p = 0,000 (<0,05)$ maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test* yang artinya terdapat pengaruh edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan stigma remaja pada HIV/AIDS.

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Remaja Sebelum Diberikan Edukasi Kesehatan

Tingkat pengetahuan sebelum diberikan edukasi kesehatan pada remaja tentang HIV/AIDS di SMPN 18 Tanjung Jabung Timur. Hasil penelitian tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS pada remaja di SMPN 18 Tanjung Jabung Timur menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan, pengetahuan kurang sebanyak 52 orang (59,7%),

pengetahuan cukup sebanyak 6 orang (10,3%), dan tidak ada responden yang berpengetahuan baik (0%). Pengetahuan tentang HIV/AIDS sangat penting diseluruh masyarakat. Pengetahuan remaja masih kurang disebabkan oleh remaja yang mencapai tingkat pengetahuan belum sampai pada tingkat mengkomunikasikan tentang HIV/AIDS dengan mendalam. Sejalan dengan teori Notoatmodjo (2014) yang menyatakan bahwa ranah kognitif meliputi kemampuan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi.

Tingkat Pengetahuan Setelah Diberikan Edukasi Kesehatan

Hasil penelitian tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS pada remaja SMPN 18 Tanjung Jabung Timur menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi, pengetahuan baik sebanyak 51 orang (87,9%), pengetahuan cukup sebanyak 7 orang (12,1%), dan pengetahuan kurang sebanyak 7 orang (12,1%). tidak ada responden yang mempunyai pengetahuan baik. tidak cukup. Hasil pengukuran tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS setelah diberikan edukasi

meningkat pada kategori baik dari 0 orang menjadi 51 orang dan kategori kurang dari 52 orang menurun menjadi 0 orang. Sesuai teori Notoatmodjo (2014) bahwa edukasi kesehatan menghasilkan perilaku kesehatan atau perilaku untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan yang kondusif terhadap sasaran pendidikan Kesehatan. Setelah dilakukan edukasi kesehatan tentang HIV/AIDS maka tingkat pengetahuan remaja semakin meningkat, karena ketika edukasi kesehatan diberikan dengan alat audio visual maka remaja bisa mengamati dan mendengarkan materi secara jelas.

Remaja akan antusias untuk mendapatkan informasi yang menurutnya berguna bagi dirinya. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Harmawati et al (2018) menyatakan bahwa memberikan edukasi kesehatan tentang HIV/AIDS kepada pelajar sangat penting karena dapat menambah pengetahuannya, mengubah sikapnya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat mencapai tujuan mereka yaitu meningkatkan derajat kesehatan (*well-being*), mengurangi ketergantungan dan memberikan kesempatan kepada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat untuk mengaktualisasikan diri dalam menjaga keadaan kesehatan yang optimal.

Stigma Remaja Sebelum Diberikan Edukasi Kesehatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 58 responden mempunyai stigma sebelum diberikan pendidikan kesehatan, terdiri dari 29 responden (50%) yang mempunyai stigma dan 29 responden (50%) yang tidak mempunyai stigma. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian responden masih mempunyai stigma terhadap HIV/AIDS.

Hasil penelitian yang dilakukan Hendrastuti (2014) menyatakan bahwa terbentuknya stigma dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah pengetahuan yang dimiliki individu. Konseling atau edukasi kesehatan membantu meningkatkan pengetahuan individu untuk menekan stigma yang ada, sehingga ODHA untuk kedepannya dapat terbebas dari stigma dan diskriminasi. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan Pandelaki et al (2017) didapatkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS adalah faktor pendukung stigma yang ada dimasyarakat, stigma merupakan segala bentuk atribut fisik dan sosial yang mengurangi identitas sosial seseorang, sehingga orang tersebut tidak mendapatkan penerimaan sosial secara utuh. Menurut penelitian Shaluhayah et al (2015) selain pengetahuan, faktor lain yang mempengaruhi stigma terhadap HIV/AIDS adalah pengalaman atau sikap negative. Didapatkan

bahwa responden yang bertetangga dengan ODHA memiliki sikap dan perilaku negatif karena kurangnya pengetahuan, masyarakat tidak mengetahui cara penularan, pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS yang benar, sehingga masyarakat mudah mempunyai stigma negatif terhadap HIV/AIDS.

Stigma Remaja Setelah Diberikan Edukasi Kesehatan

Hasil setelah diberikan edukasi yaitu stigma remaja dalam kategori ada stigma 10 responden (17,2%) dan kategori tidak ada stigma sebanyak 48 responden (82,8%). Edukasi kesehatan adalah suatu kegiatan atau upaya untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu sehingga dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan. Pada akhirnya, pengetahuan ini dapat membawa perubahan pada perilaku sasaran. Sesuai penelitian Wibowo (2014) yang menyatakan bahwa siswa mengalami peningkatan nilai pengetahuan dari 74,00 menjadi 83,60 dengan media film dan responden media leaflet juga mengalami peningkatan skor pengetahuan HIV/AIDS dari 77,60 menjadi 80,80 setelah mendapat edukasi kesehatan tentang HIV/AIDS dengan metode pemutaran film dan media leaflet di SMK Bina Dirgantara Karanganyar. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pandelaki dkk (2017) yang menyatakan bahwa setelah diberikan pendidikan kesehatan, stigma

masyarakat terhadap ODHA menurun. Sebab setelah diberikan pendidikan kesehatan, pengetahuan masyarakat mengenai mitos dan cara penularan HIV/AIDS semakin meningkat, sehingga dapat disimpulkan stigma masyarakat semakin berkurang.

Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Tingkat Pendidikan Dan Stigma Remaja Pada HIV/AIDS

Penelitian memperoleh hasil sesuai hipotesis yang bermakna. Setelah analisis data menggunakan Uji Wilcoxon maka didapatkan hasil pretest dan posttest yaitu sig sebesar 0,001 yang berarti nilai sig < 0,05 maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan dan stigma remaja mengenai HIV/AIDS. Sesuai teori Budioro yang menyatakan bahwa pendidikan atau edukasi kesehatan adalah suatu kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan rasa percaya diri, sehingga masyarakat tidak hanya sadar, mengetahui dan memahami, tetapi juga mau dan mampu untuk melaksanakan ajaran yang berkaitan dengan Kesehatan (Irawati & Djufri, 2017).

Teori Bloom dan Skinner menyatakan bahwa pengetahuan merupakan kemampuan untuk menyatakan kembali apa yang diketahuinya dengan sebuah jawaban dalam bentuk lisan atau tulisan. Jawaban ini adalah bentuk reaksi

terhadap stimulus yang berupa pertanyaan, baik yang berbentuk lisan maupun tertulis. Sehingga pengetahuan merupakan hasil dari sebuah pengamatan atau pengalaman seseorang terhadap sesuatu hal baru yang dapat berguna bagi orang tersebut (Notoatmodjo, 2014). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Husaini dkk (2017) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian edukasi tentang HIV/AIDS dengan pengetahuan siswi Akademi Kebidanan Banjarbaru mengenai kejadian HIV/AIDS. Pelajar perempuan yang mendapat penyuluhan tentang HIV/AIDS mempunyai pengetahuan 4,206 kali lebih baik dibandingkan yang tidak mendapat penyuluhan. Serta didukung oleh penelitian Kurniasih dan Daryanti (2017) yang menyatakan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS dengan hasil uji statistik juga menunjukkan nilai p value $<0,05$. Stigma terhadap HIV/AIDS dalam penelitian ini adalah sikap dan perilaku negatif seseorang ketika menghadapi kasus HIV/AIDS. Stigma muncul karena seseorang tidak mengetahui informasi HIV/AIDS yang benar dan lengkap, terutama mengenai mekanisme penularan HIV/AIDS, kelompok orang yang berisiko tertular HIV/AIDS dan cara pencegahannya, termasuk penggunaan kondom. Stigma merupakan hambatan terbesar dalam pencegahan penularan dan pengobatan

HIV/AIDS. Selain itu, stigma seputar HIV/AIDS juga menyebabkan masyarakat yang memiliki gejala atau diduga mengidap HIV tidak mau tes untuk mengetahui status HIV-nya karena jika hasilnya positif, mereka takut ditolak oleh keluarga mereka dan terutama pasangannya. Timbulnya stigma di masyarakat juga menjadi salah satu kendala yang dihadapi dalam penanggulangan HIV/AIDS (Shaluhiah et al., 2015). Penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendrastuti (2014) bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan pada remaja tentang HIV/AIDS terhadap stigma pada ODHA dengan nilai p value sebesar $0,031 < 0,05$.

KESIMPULAN

Ada perbedaan tingkat pengetahuan pretest dan posttest dengan nilai p value $0,00 < 0,05$, berarti ada pengaruh edukasi Kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja pada HIV/AIDS di SMPN 18 Tanjung Jabung Timur. Ada perbedaan antara stigma pretest dan posttest dengan nilai p value $0,00 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh edukasi Kesehatan terhadap stigma remaja pada HIV/AIDS di SMPN 18 Tanjung Jabung Timur.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penelitian ini serta kepada Kepala Sekolah dan Guru-Guru SMPN 18

Tanjung Jabung Timur dan Kepala Puskesmas Sungai Jambat sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan selesai tepat pada waktunya.

REFERENSI

- Dinkes Provinsi Jambi. (2018). *Kasus HIV/AIDS, IMS, DBD, dan Diare 2015-2018*. BPS Provinsi Jambi. <https://jambi.bps.go.id/indicator/30/707/1/-kasus-hiv-aids-ims-dbd-dan-diare-.html>
- Harmawati, H., Sari, D. A., & Verini, D. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Pelajar SMA Tentang HIV/AIDS. *Jurnal Endurance*, 3(3), 588. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i3.3058>
- Hendrastuti, R. (2014). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pada Remaja Terhadap Stigma Tentang Orang Dengan Hiv/ Aids (Odha) Di Sma Sultan Agung* <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/56889>
- Husaini, H., Panghiyangan, R., & Saputra, M. (2017). Pengaruh Penyuluhan HIV/AIDS terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang HIV/ AIDS Mahasiswa Akademi Kebidanan Banjarbaru Tahun 2016. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(1), 11–16. <https://doi.org/10.22435/bpk.v45i1.5787.11-16>
- Irawati, & Djufri, S. (2017). Pengaruh Penyuluhan HIV/AIDS terhadap Stigma HIV/AIDS pada Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 3 Bantul. *Dspace Unisa Yogyakarta*, 1–9. <http://digilib2.unisayogya.ac.id/xmlui/handle/123456789/1802>
- Kemkes RI. (2020). Infodatin HIV AIDS. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 1–8. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-2020-HIV.pdf>
- Kurniasih, R., & Daryanti, M. S. (2017). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang HIV/AIDS Terhadap Pengetahuan Remaja pada kelas XI di SMA N 2 Yogyakarta*. <http://digilib.unisayogya.ac.id/2847/>
- Miswanto. (2016). Pentingnya Pendidikan dan Seksualitas pada Remaja. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(2), 111–122.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pandelaki, I., Rompas, S., & Hamel, R. (2017). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Hiv-Aids Terhadap Stigma Masyarakat Di Desa Watumea Kecamatan Eris Kabupaten Minahasa. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 5(2), 108899.
- Rahayu, I. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang HIV / AIDS. *Jurnal Endurance*, 2(2), 145–150.
- SDGs. (2022). *Tujuan 3 Kehidupan Sehat Dan*

- Sejahtera*. Kementrian PPn/Bappenas.
[https://sdgs.bappenas.go.id/tujuan-3/#:~:text=Kehidupan Sehat dan Sejahtera&text=Seluruh isu kesehatan dalam SDGs,sektor kesehatan yang perlu diwujudkan.](https://sdgs.bappenas.go.id/tujuan-3/#:~:text=Kehidupan%20Sehat%20dan%20Sejahtera&text=Seluruh%20isu%20kesehatan%20dalam%20SDGs,sektor%20kesehatan%20yang%20perlu%20diwujudkan.)
- Shaluhiyah, Z., Musthofa, S. B., & Widjanarko, B. (2015). Stigma Masyarakat terhadap Orang dengan HIV/AIDS. *Kesmas: National Public Health Journal*, 9(4), 333. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v9i4.740>
- Sri Utami. (2018). HIV/AIDS dalam Sustainable Development Goals (SDGs): Insiden, Permasalahan, dan Upaya Ketercapaian di Indonesia. *Peran Matematika, Sains, dan Teknologi dalam Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/SDGs*, 117–137.
- Sudikno, Simanungkalit, B., & Siswanto. (2011). *105651-ID-pengetahuan-hiv-dan-aids-pada-remaja-di* (hal. 1–153).
- United Nations Programme on HIV/aids. UNAIDS. (2021). *UNAIDS data 2021*. 4–38.
- Wibowo, G. (2014). *Perbedaan Pengetahuan Hiv/Aids Pada Remaja Sekolah Dengan Metode Pemutaran Film Dan Metode Leaflet Di SMK Bina Dirgantara Karanganyar*. 4–15. <http://eprints.ums.ac.id/28167/>